

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMU GEMA BUANA BANDAR KHALIPAH**

Agnes Purba, Reny Rahayu

Program Studi Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indoensia

agnespurba24@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah yaitu terdapat 103 orang remaja yang putus sekolah karena menikah usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMU Gema Buana, dengan desain penelitian analitik korelasi. Populasi dan sampel yaitu siswa SMU kelas 3 sebanyak 72 orang. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan peran orang tua ($p=0,012$), peran teman sebaya ($p=0,000$) dan sumber informasi (0.030) dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Untuk itu disarankan kepada pihak SMU Gema Buana untuk mendirikan PIK-KR sebagai sarana bagi siswa menggali informasi tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

ABSTRACT

The main problem of adolescent reproductive health (KRR) in Indonesia, is the lack of information on reproductive health, the problem of shifting adolescent sexual behavior, poor health services and unsupportive legislation. The problem of adolescents in the Bandar Khalifah Health Center Work Area is that there are 103 teenagers who dropped out of school because of early marriage. The purpose of this study was to analyze factors related to adolescent knowledge about reproductive health at Gema Buana High School, with a correlation analytic research design. The population and sample were 72 high school students. The results showed that there was a relationship between the role of parents ($p = 0.012$), the role of peers ($p = 0.000$) and sources of information (0.030) with adolescent knowledge about reproductive health. For this reason, it is suggested to Gema Buana High School to establish PIK-KR as a means for students to gather information about reproductive health.

Keywords: Factors, Knowledge, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Cukup banyak perilaku pacaran remaja yang cenderung untuk melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan (71%), berpelukan (26%) dan ciuman bibir (11%). Rata-rata umur pertama melakukan hubungan seksual pra nikah adalah 18 tahun (BKKBN, 2019). Hasil survei BKKBN menemukan persentase remaja yang mengatakan tidak tahu akibat menikah pada usia muda masih tinggi mencapai 52% cukup banyak yang tidak tahu (27%) tentang umur ideal seorang wanita melahirkan anak pertama (BKKBN, 2019).

Remaja membutuhkan penanganan serta informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, pentingnya menata masa depan yang baik dengan meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dan merusak masa depan remaja itu sendiri. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016).

Puskesmas Bandar Khalipah selain memberikan layanan kesehatan ibu dan anak, juga memberikan layanan kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah-sekolah. Jumlah remaja (16-18 tahun) di wilayah puskesmas sebanyak 2.639 orang yang sekolah di Sekolah Menengah Umum (SMU) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dari jumlah tersebut terdapat 103 orang remaja yang putus sekolah karena menikah usia dini dan lebih banyak kejadian remaja yang putus sekolah di Desa Sei Rotan. Hasil survei di lapangan, SMU maupun SMK di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah belum memiliki Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R). Wawancara singkat dengan beberapa remaja bahwa mereka tidak mengetahui risiko yang akan terjadi menikah usia dini bagi kesehatan reproduksi. Remaja putri mengetahui tentang menstruasi lebih banyak dari teman sebaya dan media sosial, mereka jarang berkomunikasi dengan orangtua terkait dengan kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel peran orangtua, peran teman sebaya dan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Lokasi penelitian yaitu SMU Swasta Gema Buana Desa Sei Rotan Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa remaja kelas 3 yang berada di SMU Swasta Gema Buana sebanyak 106 orang. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 72 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Setelah memperoleh ijin penelitian dan layak etik dengan Ethical Exemption No.674/F/KEP/USM/II/2021, maka dilakukan pengumpulan data kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (n = 72)

Variabel	Pengetahuan				Total	p-value	OR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	N	%			
Peran Orang Tua							
Kurang Baik	11	15,3	11	15,3	22	30,6	
Baik	9	12,5	41	56,9	50	69,4	0,012
Jumlah	20	27,8	52	72,2	72	100	

Hasil analisis hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi diperoleh bahwadari 22 orang remaja yang peran orang tua kurang baik, masing-masing ada 11 orang remaja (15,3%) yang pengetahuannya kurang baik dan baik. Sedangkan diantara 50 orang remaja yang peran orang tuanya baik, terdapat 9 orang (12,5%) pengetahuan baik dan sebanyak 41 orang (56,9%) dengan pengetahuan baik.

Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,012$, maka dapat disimpulkan bahwa faktor peran orang tua memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil analisis uji *chi-square* juga diperoleh nilai $OR=4,556$ dengan 95% CI, maka dinyatakan bahwa peran orang tua merupakan factor risiko dimana peran orang tua yang tidak baik mempunyai peluang 4,556 kali menyebabkan pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan peran orang tua yang baik

Tabel 2
 Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (n = 72)

Variabel	Pengetahuan				Total	p-value	OR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	N	%			
Peran Teman Sebaya							
Kurang Baik	18	25	9	12,5	27	37,5	
Baik	2	2,8	43	59,7	45	62,5	0,000
Jumlah	20	27,8	52	72,2	72	100	

Hasil analisis hubungan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi diperoleh bahwa dari 27 orang remaja (37,5%) yang peran teman sebaya kurang baik, ada 18 orang remaja (25%) yang pengetahuannya kurang baik dan baik. Sedangkan diantara 45 orang remaja (62,5)

yang peran teman sebayanya baik, terdapat 2 orang (2,8%) pengetahuan kurang baik dan sebanyak 43 orang (59,7%) dengan pengetahuan baik.

Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa faktor peran teman sebaya memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi remaja. Hasil analisis uji *chi-square* juga diperoleh nilai $OR=43,000$ dengan 95% CI, maka dinyatakan bahwa peran teman sebaya merupakan factor risikodimana peran yang tidak baik mempunyai peluang 43 kali menyebabkan pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan peran yang baik.

Tabel 3
Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (n = 72)

Variabel	Pengetahuan				Total	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	N	%			
Sumber Informasi							
Tidak Bervariasi	12	16,7	15	20,8	27	37,5	
Bervariasi	8	11,1	37	51,4	45	62,5	0,030
Jumlah	20	27,8	52	72,2	72	100	

Hasil analisis hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi diperoleh bahwa dari 27 orang remaja (37,5%) yang sumber informasinya tidak bervariasi, ada 12 orang remaja (16,7%) yang pengetahuannya kurang baik dan 15 orang (20,8%) baik. Sedangkan diantara 45 orang remaja (62,5%) yang sumber informasi bervariasi, mayoritas pengetahuan baik sebanyak 37 orang (51,4%).

Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,030$, maka dapat

disimpulkan bahwa faktor sumber informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil analisis uji *chi-square* juga diperoleh nilai $OR=3,700$ dengan 95% CI, maka dinyatakan bahwa sumber informasi merupakan faktor risiko dimana sumber informasi yang tidak baik mempunyai peluang 3,7 kali menyebabkan pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan sumber informasi yang bervariasi.

PEMBAHASAN

1. Faktor Peran Orang Tua Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas peran orang tua adalah baik

yaitu sebanyak 50 orang (69,4%) dengan pengetahuan juga mayoritas baik yaitu 52 orang (72,2%) dan hasil uji statistik bahwa faktor peran orang tua memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan masa remaja dengan baik dan sehat terutama tentang kesehatan reproduksi. Manu (2015) mengemukakan topik yang lebih sering dibicarakan pada kesehatan reproduksi antara orang tua dan remaja yaitu mengenai cara menjaga organ reproduksi dan menstruasi. Ketika orang tua mengkomunikasikan dengan anak remaja tentang kesehatan reproduksi maka informasi yang diketahui remaja akan lebih baik sehingga pengetahuan juga akan lebih baik.

Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan, perkembangan, dan munculnya kesempatan-kesempatan menghadapi masalah kesehatan reproduksi (Irawan, 2016). Masa peralihan dari anak ke dewasa baik secara jasmani maupun rohani pada masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan organ fisik, emosi, psikis, yang menentukan bagi pribadi remaja dalam proses pertumbuhan fisik, kematangan kognitif dan psikososial dan perubahan tersebut terjadi tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan dan mental emosional (Herwati & Muchtar, 2017). Masa peralihan ini justru harus diberikan asuhan lebih fokus pada remaja dengan menginformasikan bagaimana menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anjani, A.D dan Puspita, S.D (2019) yang mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara sapa orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ($p=0,000$) di SMP Negeri 28 Batam. Program sapa orang tua merupakan KIE

yang dilakukan dengan keterbukaan, perhatian antara orang tua dengan anak tentang kesehatan reproduksi remaja. Demikian pula hasil penelitian ini didukung oleh Nurrahmawati (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul ($p=0,003$).

Hasil analisis uji chi-square jugadiperoleh nilai $OR=4,556$ artinya peran orang tua yang kurang baik dalam memberikan pola asuh terhadap kesehatan reproduksi remaja mempunyai peluang 4,556 kali menyebabkan pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan peran orang tua yang baik.

Hasil analisis terhadap kuisioner peran orang tua pada kesehatan reproduksi remaja yang banyak tidak dilakukan oleh orang tua adalah kurang memberikan informasi tentang cara merawat dan menjaga kebersihan alat kelamin. Informasi yang harus diketahui oleh orang tua dan remaja tentang menjaga organ reproduksi meliputi : (1) pakai handuk yang lembut, kering dan bersih; (2) memakai celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat; (3) bagi perempuan, sesudah buang air kecil membersihkan alat kelamin dari arah depan menuju belakang agar kuman yang terdapat pada anus tidak masuk ke dalam organ reproduksi; (4) bagi laki-laki, dianjurkan untuk disunat agar mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual dan menurunkan risiko kanker penis (promkes.kemendes.go.id).

2. Faktor Peran Teman Sebaya Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas peran teman sebaya adalah baik yaitu 45 orang remaja (62,5) dengan pengetahuan yang mayoritas baik juga yaitu 52 orang (72,2%). Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang berbagai hal ataupun kesamaan satu sama lain hingga berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Masa remana sering menghabiskan waktu berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, pengetahuan dan tindakan lebih besar dari pengaruh keluarga (Fauziah dan Mesra, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti, E (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan ($p=0,000$) antara peran teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa-siswi kelas X-XI SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,447. Demikian pula hasil penelitian ini diperoleh bahwa peran remaja yang kurang baik akan menyebabkan 43 kali pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan peran teman sebaya yang baik.

Hasil analisis terhadap kuisisioner peran teman sebaya yaitu teman sebaya banyak memberikan

informasi tentang kesehatan reproduksi adalah tentang menstruasi dan mimpi basah. Remaja di SMU Gema Buana mayoritas mengetahui dari teman sebayanya bahwa tanda bahwa seorang perempuan dan laki-laki sudah dewasa adalah saat mendapat menstruasi dan telah mengalami mimpi basah. Namun peran teman sebaya ini memiliki dampak yang negatif pula terhadap perilaku tentang narkoba karena mayoritas remaja mendapatkan ajakan dari teman sebayanya untuk konsumsi narkoba. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan kesehatan tentang bahaya narkoba bagi kesehatan reproduksi remaja di SMU Gema Buana.

3. Faktor Sumber Informasi Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja adalah bervariasi yaitu 45 orang (62,5%). Dalam hal ini sumber informasi yang paling banyak digunakan remaja untuk mengakses tentang kesehatan reproduksi adalah dari telepon genggam, teman sebaya dan media televisi. Peran media menjadi penting dalam membentuk pengetahuan seorang remaja dalam memahami masalah kesehatan reproduksi. Informasi yang kurang tepat, akan sangat mempengaruhi pengetahuan yang menjadi kurang tepat juga. Meningkatnya paparan informasi dari media memuat hal-hal tentang seksualitas mendorong minat seksual remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk.

Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Hal ini terbukti dari hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,030$, bahwa faktor sumber informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sidik, T.A (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan keragaman jenis media sumber informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang ($p=0,001$). Demikian pula hasil penelitian ini didukung oleh Hakim dan Kadarullah (2016) yang menjelaskan bahwa ada hubungan ($p=0,000$) banyaknya media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Puwokerto dengan koefisien korelasi 0,492. Nilai OR=3,700 sebagai hasil analisis statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi merupakan factor risiko dimana sumber informasi yang tidak variatif mempunyai peluang 3,7 kali menyebabkan pengetahuan remaja kurang baik dibandingkan dengan sumber informasi yang bervariasi.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran orang tua, peran teman sebaya dan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Untuk itu disarankan pada orang tua siswa untuk dapat meningkatkan hubungan komunikasi yang baik dengan anak remaja terutama komunikasi tentang kesehatan reproduksi dan bagi Pimpinan SMU Gema Buana Bandar Khalifah untuk dapat mendirikan Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi

Remaja (PIK-KR) sehingga informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Yuli. (2015). Solving public health problem through innovation. Prosiding APHC. Padang: FKM Unand.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Panduan Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berwawasan Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Fauziah, E.M. (2016). Peran orang tua merupakan faktor dominan terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*. 2 (2): 35-40.
- Hakim, A dan Kadarullah, O. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA Purwokerto. *PSYCHO IDEA*. 1 (14): 31-40.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kertajaya. Universitas BSI Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(1), ISSN: 2338-7246.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pusat Data dan Informasi. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Kusmiran. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mandey, F. K. P. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di fakultas ilmu sosial universitas negeri manado. Universitas Sam Ratulangi.

- Manu, a., et al. (2015). Parent-Child Communication About Sexual and Reproductive health: Evidence from The Brong Ahafo Region, Ghana. *Reproductive Health* (2015) 12:16.
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2012. *Jurnal Care*, 5(3), 443–456.
- Murni, S., Green, C.W., Djauzi, S., Setiyanto, A., Okta, S. (2016). *Hidup dengan HIV-AIDS*. Jakarta. Yayasan Spiritia.
- Puspasari, Sukamdi, & Emilia, O. (2017). Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi melalui Media Pada Perilaku Seksual Pranikah: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33 (1): 31-36.
- Shiadeh, Malihe Nourollahpour Shiadeh, Nourossadat Kariman, Maryam Bakhtiari, Samaneh Mansouri, Saeed Mehravar. (2016). Unwanted Pregnancy and Its Risk Factors Among Pregnant Women in Tehran, Iran. *Nurse Midwifery Study*. September; 5(3):e29740.
- Wirawan, W. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 6 Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/11245/2/bab1.pdf>
- Yanti, E. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Siswi Kelas X-XI Sma Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta 2016. Skripsi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Herwati & Muchtar, M. (2017). Model Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Persiapan Menghadapi Menarche di Sekolah Dasar. *Politeknik Kemenkes Padang. Menara Ilmu*, Vol.IX, Jilid 1, No.75.
- Sidik, T.A. (2015). Hubungan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuankesehatan Reproduksi pada Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 3 (3); 936-944.